

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model *Mastery Learning*

a. Pengertian *mastery learning*

Belajar tuntas *mastery learning* adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa.¹ Jadi, dalam menggunakan model pembelajaran *mastery learning* ini peserta didik dapat menguasai penuh materi ajar yang sudah diajarkan guru dalam proses pembelajaran.

Mastery learning (belajar tuntas) adalah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan disekolah.² Pandangan ini jelas menolak anggapan bahwasanya tingkat keberhasilan siswa disekolah sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan bawaanya.

Sistem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian

¹ Shagirah, dkk., "Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Permintaan Dan Penawaran Melalui Strategi Mastery Learning (Suatu Penilaian Di SMA Negeri I Peusangan Siblah Kreung Kelas I)," *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 3, no. 2, (2015), 63, diakses pada 23 November, 2018, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peningkatan+kreativitas+belajar+siswa+pada+pokok+pembahasan+permintaan+dan+penawaran+melalui+strategi+mastery+learning&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DL3-C1xJA4GQJ.

² Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 41.

secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar.

Sistem ini diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal; antara lain hanya siswa pandai yang akan mencapai semua tujuan pembelajaran, sedangkan siswa-siswi yang tidak begitu cerdas hanyalah mencapai sebagian dari tujuan-tujuan intruksional, bahkan boleh jadi sama sekali tidak mencapai apa-apa. Bagi siswa yang terakhir ini, belajar disekolah merupakan sumber frustasi, motivasi belajar menghilang, dan rasa percaya diri lenyap.

Dengan adanya individualisasi pengajaran, terutama dilaksanakan melalui individualisasi kecepatan belajar, yang berarti setiap siswa diberi waktu secukupnya untuk belajar, dan pertolongan secukupnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dalam hal jumlah waktu belajar dan pertolongan atau pendampingan individual, diusahakan setiap siswa mencapai semua tujuan pembelajaran, dan kelompok siswa sebagai satuan pun dapat melaju dalam mempelajari materi pelajaran dengan tempo yang layak dan wajar.³

b. Ciri *mastery learning*

Adapun ciri-ciri belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning* antara lain adalah:

- 1) Berdasarkan atas dasar tujuan intruksional yang hendak dicapai yang sudah ditentukan terlebih dahulu.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 154-155.

- 2) Memperhatikan perbedaan individu siswa (asal perbedaan) terutama dalam kemampuan dan kecepatan belajarnya
- 3) Menggunakan prinsip belajar siswa aktif
- 4) Menggunakan suatu pelajaran kecil
- 5) Menggunakan sistem evaluasi yang kontiniu dan berdasarkan atas kriteria, agar guru maupun siswa dapat segera memperoleh balikan.⁴

c. Prinsip *mastery learning*

Pengembang model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) mendasarkan pengembangan pengajarannya kepada prinsip-prinsip dibawah ini:

- 1) Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan.
- 2) Dalam menyusun pembelajaran tuntas, guru memulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang harus dikuasai oleh siswa. Guru juga menetapkan tingkat penguasaan yang harus dicapai oleh siswa
- 3) Sejalan dengan tujuan-tujuan khusus tersebut, guru merinci bahan ajar kembali menjadi satuan-satuan bahan ajar yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan khusus tersebut.
- 4) Selain disediakan bahan ajar untuk kegiatan belajar utama, disusun juga bahan ajar untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep

⁴ Shagirah, dkk., "Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Permintaan Dan Penawaran Melalui Strategi Mastery Learning (Suatu Penilaian Di SMA Negeri I Peusangan Siblah Kreung Kelas I)," *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 3, no. 2, (2015), 64, diakses pada 23 November, 2018, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peningkatan+kreativitas+belajar+siswa+pada+pokok+pembahasan+permintaan+dan+penawaran+melalui+strategi+mastery+learning&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DL3-C1xJA4GQJ.

belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik. Kemajuan belajar siswa harus segera dinilai, dan hasil penilaian tersebut menjadi umpan balik bagi kegiatan perbaikan dan pengayaan.

- 5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan. Hal ini karena acuan norma menggunakan pegangan penguasaan rata-rata kelas, jadi lebih bersifat relative. Sedangkan acuan patokan berpegang pada sesuatu yang telah ditetapkan, umpamanya menguasai 80% atau 85% dari tujuan belajar. Dengan demikian, acuan penilaian konsep belajar tuntas absolute.
- 6) Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual.
- 7) Konsep belajar tuntas dapat dilaksanakan dengan beberapa model pengajaran, tetapi yang paling tepat adalah dengan model-model sistem pengajaran seperti pengajaran berprogram, pengajaran modul, paket belajar, model satuan pelajaran, dan sejenisnya.⁵

d. Langkah pembelajaran *mastery learning*

Langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mengaplikasikan *mastery learning* adalah:

- 1) Persiapan
 - a) Tingkat ketuntasan
Diukur dari performance peserta didik dalam setiap unit (satuan kompetensi atau kompetensi dasar). Setiap peserta didik harus mencapai nilai 75.
 - b) Satuan acara pembelajaran
Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan dipakai sebagai pedoman guru serta diberikan kepada peserta didik

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 158-159.

- c) Pandangan terhadap kemampuan peserta didik saat memasuki satuan pembelajaran tertentu. Kemampuan hampir sama, namun tetap ada variasi.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran
 - a) Bentuk pembelajaran dalam satu unit kompetensi atau kemampuan dasar, dilaksanakan melalui pendekatan klasikal, kelompok dan individual
 - b) Cara pembelajaran dalam setiap standar kompetensi atau kompetensi dasar. Pembelajaran dilakukan melalui penjelasan guru (*lecture*), membaca secara mandiri dan terkontrol, berdiskusi, dan belajar secara individual
 - c) Orientasi pembelajaran. Pada terminal performance peserta didik (kompetensi atau kompetensi dasar) secara individual
 - d) Peran guru. Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual.
 - e) Fokus kegiatan pembelajaran. Ditujukan kepada masing-masing peserta didik secara individual
 - f) Penentuan keputusan mengenai satuan pembelajaran, ditentukan oleh peserta didik dengan bantuan guru.
- 3) Umpan balik
 - a) Instrument umpan balik. Menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan secara berkelanjutan.
 - b) Cara membantu peserta didik. Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok (*small-group learning activities*) dan tutor yang dilakukan secara individual.⁶

⁶ Moh Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 44-45.

e. Kelebihan dan kekurangan *mastery learning*

1) Kelebihan model pembelajaran *mastery learning*

Dalam menggunakan model pembelajaran *mastery learning* akan memiliki kelebihan ketika menerapkannya dalam pembelajaran. *Mastery learning* menawarkan kemungkinan yang mengasyikan yang akan menggunakan atau yang mempelajarinya. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *mastery learning* yaitu sebagai berikut:

- a) *Mastery learning* memberi pikiran yang efisien dan efektif untuk mentransformasikan pendekatan yang didasarkan pada *group-based mastery learning* kedalam kualitas pembelajaran secara optimal masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, prosedur ketuntasan akan bermanfaat pada masing-masing guru untuk membuat investasi dan usaha yang memberikan hasil dalam bentuk ketuntasan belajar pada semua peserta didik, tidak hanya pada beberapa peserta didik.
- b) *Mastery learning* relatif mudah dan murah. Artinya menyesuaikan metode pembelajaran yang ada, bahan yang diperlukan, dan karakteristik dari semua peserta didik sehingga dapat menjadi tawaran bagi peserta didik untuk memenuhi pengembangannya.
- c) Pengatur kurikulum (administrator) dapat melakukan perubahan besar disekolah-sekolah sehingga diharapkan segala distribusi pencapaian cenderung naik
- d) *Mastery learning* memotivasi peserta didik karena akan membangun percaya diri mereka bahwa semua dari mereka dapat menguasai tujuan pendidikan secara pasti.

e) Ketika direncanakan dengan baik, *mastery learning* membuat belajar dan pembelajaran menjadi lebih efisien. Peserta didik menjadi tahu bahwa mereka perlu belajar, dan guru tahu bahwa mereka perlu untuk memberi bantuan macam apa yang secara individu diperlukan peserta didik.

2) Kekurangan model pembelajaran *mastery learning*

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran *mastery learning* juga memiliki kekurangan. Kekurangan model pembelajaran *mastery learning* yang menjadi masalah terletak pada inti dari *mastery learning*.

Dalam suatu instansi sekolah ataupun madrasah terdapat waktu pembelajaran yang terlalu beragam. Jika guru memberikan perbaikan dalam jam kelas, maka perhatian guru terpecah antara peserta didik pandai dengan peserta didik kurang pandai. Dan hal ini kadang-kadang secara tidak disadari oleh guru telah menghabiskan waktu terbuang hanya untuk menunggu peserta didik lain yang belum memahami pelajaran.

Memberikan perbaikan pembelajaran diluar jam kelas juga mempunyai kendala. Yaitu dapat menambah jam kerja guru. Akibatnya guru tidak dapat memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik yang paling lamban untuk mencapai ketuntasan secara penuh. Dengan demikian, guru-guru sepertinya tidak membuang waktu mengajar terlalu banyak atau terlalu sedikit untuk kelas tersebut, dan peserta didik yang lambanpun tetap terangkum dalam bimbingan.⁷

⁷ Moh Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 47-48.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan “belajar” berarti proses usaha sadar untuk melakukan kegiatan untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya baik itu dari segi kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.⁸

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat difahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat penulis ambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa istilah prestasi belajar cenderung menunjukkan kepada hasil yang dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai. Perwujudan nyata dari bakat dan

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung:Remadja Rosdakarya,2000), 92.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 138.

kemampuan adalah prestasi karena bakat dan kemampuan sangat menentukan prestasi.¹⁰

Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diraih oleh siswa ketika melakukan proses belajar. Sehingga hasil-hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-ketrampilan tertentu sebagai hasil latihan yang dilakukan oleh siswa. Sebagai hasil belajar, adalah perubahan yang akan terjadi dalam diri siswa akan berlangsung secara kesinambungan, dan tidak tetap. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan pada hal-hal lain berikutnya. Misalnya jika anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari yang tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini akan berlangsung secara terus-menerus sehingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis dengan pulpen, ia dapat menulis dengan kapur, dan ia dapat menulis indah, maupun sebagainya. Disamping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia akan dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain misalnya, dapat menulis surat, menulis SMS, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal dan sebagainya.

b. Ranah Prestasi Belajar

Untuk mengetahui bentuk dari pada prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa, dapat diketahui melalui teori yang disampaikan oleh Bloom yang dikenal dengan “Taksonomi Bloom”. Adapun taksonomi kompetensi lulusan (prestasi belajar) menurut Bloom yang dikutip dalam bukunya Supa’at ada tiga, antara lain yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah

¹⁰ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 75.

psikomotorik.¹¹ Ketiga ranah tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif menitikberatkan pada proses intelektual, dalam hal ini Bloom mengatakan yang dikutip dalam bukunya Oemar Hamalik bahwa jenjang-jenjang tujuan kognitif ada enam. Diantaranya adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹² Keenam tujuan kognitif dasar tersebut akan dibahas pada bagian berikut.

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan pengingatan bahan-bahan yang telah dipelajari, mulai dari fakta sampai teori yang menyangkut informasi yang bermanfaat.

b) Pemahaman

Pemahaman adalah mampu untuk menguasai pengertian, pemahaman tampak pada alih bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

c) Penerapan

Penerapan adalah mampu untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari kedalam situasi baru yang nyata.

d) Analisis

Analisis adalah mampu untuk merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya struktur organisasinya mudah dipahami.

e) Sintesis

Sintesis adalah mampu mengkombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan baru, yang menitikberatkan pada tingkah

¹¹ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Kudus, Media Ilmu, TT), 39.

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet-5 2005), 79-80.

laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur baru.

- f) Evaluasi
Evaluasi adalah abilitet untuk mempertimbangkan nilai bahan untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria eksternal.

2) Ranah afektif

Teori Bloom menyarankan struktur dan urutan pada ranah afektif untuk mengembangkan sikap yang telah dinyatakan secara luas dibidang psikologi perkembangan sebagai suatu kepastian, sejalan dengan ranah yang lain, rincian ranah afektif menyediakan kerangka berfikir bagi pengajaran, pelatihan, dan penilaian efektivitas pelatihan dan rencana pelajaran dan penyampaianya.¹³

Adapun dalam hal ini, Krathwohl, Bloom, dan Masia yang dikutip dari bukunya Oemar Hamalik mengatakan bahwa aspek-aspek perkembangan siswa daalam ranah afektif ada lima, yaitu penerimaan, sambutan, menilai, oranisasi, dan karakteristik.¹⁴ Kelimanya akan dibahas sebagai berikut:

- a) Penerimaan
Penerimaan adalah suatu keadaan sadar, kemauan untuk menerima, perhatian terpilih.
- b) Sambutan
Sambutan adalah suatu sikap terbuka kearah sambutan untuk merespon.
- c) Menilai
Menilai adalah penerimaan nilai-nilai, preferensi terhadap suatu nilai, membuat kesepakatan sehubungan dengan nilai.

¹³ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 84.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarata: Bumi Aksara, Cet-5 2005), 81.

- d) Organisasi
Organisasi adalah suatu konseptualisasi tentang suatu nilai, suatu organisasi dari suatu sistem nilai.
- e) Karakterisasi dengan suatu kompleks nilai
Karakterisasi dengan suatu kompleks nilai adalah suatu formasi mengenai perangkat umum, suatu manifestasi daripada kompleks nilai.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan, yang bersifat manual atau motorik. Pengembangan atau pencapaian hasil belajar jenis ini membutuhkan praktik, dan tingkat keberhasilannya diukur dari sudut kecepatan, ketepatan, jarak/jauh, prosedur, atau teknik dalam mengeksekusi.¹⁵ Pada ranah ini stuktur hierarki tujuan-tujuan psikomotorik yang dikembangkan oleh Elizabeth Simpson yang dikutip dalam bukunya Supa'at ada tujuh, yaitu: persepsi, kesiapan, respon, mekanisme, kemahiran, adaptation, dan organisasi.¹⁶ Ketujuh tujuan psikomotorik tersebut akan dibahas sebagai berikut:

a) Persepsi

Persepsi adalah tindakan yang berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. Atau penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

¹⁵ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Kudus, Media Ilmu, TT), 44.

¹⁶ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Kudus, Media Ilmu, TT), 45-46.

- b) Kesiapan
Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon terhadap suatu situasi. Kesiapan berkenaan dengan melakukan suatu kegiatan, termasuk didalamnya *mental set* (kesehatan mental), *phisycal set* (kesehatan fisik), kesiapan emosi perasaan untuk melakukan suatu tindakan.
- c) Respon terbimbing
Respon terbimbing adalah bantuan yang diberikan kepada siswa melalui pertunjukan peran model.
- d) Mekanisme
Mekanisme adalah sesuatu yang berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.
- e) Kemahiran
Kemahiran adalah unjuk kerja atau gerak terampil dengan keterampilan penuh yang melibatkan pola gerak yang kompleks. Kemahiran ini ditunjukkan dengan unjuk kerja yang cepat, akurat, dan koordinasi yang tinggi, yang membutuhkan tenaga yang sedikit. Sebuah aktivitas yang seharusnya membutuhkan banyak tenaga atau energy, namun karena memiliki keterampilan, maka seseorang tersebut tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Seperti mengemudi mobil.
- f) Adaption
Adaption adalah berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada individu, sehingga yang bersangkutan mampu memotivasi pada pola gerak sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Keterampilan yang sudah berkembang

sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

g) Organisasi

Organisasi adalah suatu cara yang digunakan untuk menciptakan tindakan-tindakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah memiliki keterampilan tinggi, seperti menciptakan mode pakaian.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar

Pada dasarnya prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor. Oleh karena itu, pengalaman guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya, dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.¹⁷

Secara umum, proses dan hasil atau prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang antara lain adalah:

1) Faktor lingkungan

a) Lingkungan alami (yaitu tempat tinggal anak didik yang hidup dan berusaha didalamnya, tidak boleh ada pencemaran lingkungan).

b) Lingkungan social budaya (hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial).¹⁸

2) Faktor instrumental

Yaitu seperangkat pelengkap dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi:

a) Kurikulum

¹⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 153.

¹⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, Cet-1 2015), 195.

- b) Program
 - c) Sarana dan fasilitas
 - d) Guru
- 3) Kondisi fisiologis
- a) Kesehatan jasmani
 - b) Gizi cukup tinggi (gizi yang kurang maka menyebabkan mudah lelah, mudah mengantuk, sukar menerima pelajaran)
 - c) Kondisi panca indra (mata, hidung, telinga, pengecap, dan tubuh). Aspek fisiologis ini diakui memengaruhi pengelolaan kelas, pengajaran klasikal perlu memperhatikan postur tubuh anak, dan jenis kelamin anak (untuk menghindari letupan-letupan emosional yang cenderung tak terkendali).¹⁹
- 4) Kondisi psikologis

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja memengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain adalah sebagai berikut:

a) Minat

Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adanya hubungan antara diri sendiri dan dengan dari luar, makin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat yang dimilikinya.²⁰

b) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan

¹⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, Cet-1 2015), 195.

²⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, Cet-1 2015), 195.

menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan tantangan.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Banyak bakat yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.

e) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penggunaan ilmu pengetahuan.

5) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan anak untuk melakukan kegiatan belajar.

Ada tiga bentuk dasar pendekatan belajar siswa yaitu:

1) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Pendekatan *achieving* merupakan kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan untuk mewujudkan *ego enhancement*. *Ego enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya.

Metode ini lebih serius dibandingkan pendekatan belajar yang lain. Hal ini dikarenakan adanya keterampilan yang baik dalam belajar seperti bagaimana mengatur ruang belajar,

membagi dan menggunakan waktu secara efisien.

- 2) Pendekatan *surface* (permukaan atau bersifat lahiriah)

Pendekatan *surface* merupakan kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar (ekstrinsik), misalnya mau belajar karena takut tidak lulus ujian sehingga dimarahi orang tua. Oleh karena itu gaya belajarnya menjadi santai, asal hafal dan memenuhi standar minimal. Bahkan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

- 3) Pendekatan *Deep* (mendalam)

Pendekatan *deep* merupakan kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari dalam (intrinsik). Misalnya mau belajar karena memang tertarik pada materi dan memang merasa membutuhkannya. Oleh karena itu gaya belajar pendekatan ini terbilang serius dan selalu berusaha memahami materi secara mendalam. Bahkan memikirkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

d. Batas Minimal Prestasi Belajar

Menetapkan batas minimal keberhasilan siswa berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu:

1. Norma skala angka dari 0-10
2. Norma skala angka dari 0-100

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5, sedangkan untuk skala 0-100 adalah

²¹Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 101-102.

55 atau 60. Pada prinsipnya, jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.²²

Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain: bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di banyak negara maju dan telah mendorong peningkatan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut diatas, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku diperguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan symbol huruf-huruf A, B, C, D, dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka yang dujelaskan pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Perbandingan Nilai Angka,
Huruf, dan Predikatnya

Simbol-simbol Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59 = 1	D	Kurang

²²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 146.

$0 - 4,9 = 0 - 49 = 0$	E	Gagal ²³
------------------------	---	---------------------

4. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang fiqih yang memuat bab ibadah, muamalah, munakahah, dan jinayah yang disertai dalil-dalil yang lazim dari Al-Qur'an, hadits, dan lain-lain.²⁴ Dengan kata lain dikatakan bahwasanya mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang membahas tentang hukum-hukum syara' yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

Arti kata fiqih menurut bahasa arab ialah paham atau pengertian. Sedangkan menurut istilah ialah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang pada perbuatan anggota, diambil dari dalil-dalilnya yang *tafsili* (terperinci).²⁵ Sedangkan fiqih sendiri secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis artinya hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.²⁶

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih secara umum adalah fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih jinayah, dan fiqih siyasah²⁷. Sedangkan mata

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cet ke-13 2013), 223.

²⁴Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, cet ke-75 2016), ix.

²⁵Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2012), 12.

²⁶Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs dan MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 5.

²⁷Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs dan MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 6.

pelajaran fiqih itu sendiri adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah meliputi:

- 1) Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam
- 2) Hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji
- 3) Hikmah dan cara pengelolaanya
- 4) Hikmah kurban dan akikah
- 5) Ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah
- 6) Hukum Islam tentang kepemilikan
- 7) Konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya
- 8) Hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya
- 9) Hukum Islam tentang *wakalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya
- 10) Hukum Islam tentang *daman* dan *kafalah* beserta hikmahnya
- 11) Riba, bank, dan asuransi
- 12) Hukum Islam tentang *jinayah*, *huduud* dan hikmahnya
- 13) Ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya
- 14) Hukum Islam tentang keluarga, waris, ketentuan Islam tentang *siyasah syari'ah*
- 15) Sumber hukum Islam dan hukum taklifi
- 16) Dasar-dasar *istinbath* dalam fiqih Islam

17) Kaidah-kaidah usul Fiqih dan penerapannya²⁸

c. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Adapun tujuan mata pelajaran fiqih secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya, *muamalah ma'al khalik*. Semakin dekat dan terpelihara hubungan dengan khaliknya akan semakin tumbuh dan berkembang keimanan seseorang dan semakin terbuka pulalah kesadaran akan menerima rasa ketaatan dan ketundukan kepada segala perintah dan larangannya. Sehingga dengan demikian peluang untuk memperoleh kejayaan semakin menjadi terbuka.
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia atau *muamalah ma'al Insan*. Memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar manusia dan lingkungan merupakan upaya manusia yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus. Disinilah terjadi interaksi antara sesama manusia, baik dengan muslim maupun bukan, sehingga tampak betapa citra Islam dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku para pemeluknya.
- 3) Mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan menjalin dalam diri pribadi. Ini berarti upaya yang terus menerus untuk mengenal dan memperbaiki diri atau *muamalah ma'al nafsi*. Upaya untuk mengenal, memperbaiki diri dan mengaktualisasikan kedua aspek tersebut diatas secara serasi, seimbang, dan selaras dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “000912 tahun 2013, kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab,” (09 Desember 2013).

hari member petunjuk atas sejauh manakah tingkat hamba Allah itu telah dicapai oleh seseorang.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menunjang penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Skripsi dari Muhammad Ihsan pada tahun 2018 dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar PAI Di SMPN 1 Mattirobulu*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji seberapa besar pengaruh pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif pada pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terhadap motivasi belajar PAI peserta didik di SMPN 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang sebesar 78,6%. Dan sisanya sebesar 21,4% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.³⁰

Adapun persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian skripsi yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *mastery learning*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel Y nya (Motivasi belajar). jika skripsi diatas model *mastery learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar, akan tetapi skripsi yang penulis buat *mastery learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar.

²⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 156

³⁰ Muhammad Ihsan, “Penerapan Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar PAI Di SMPN 1 Mattirobulu”, *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, 2018, 60, diakses pada tanggal 12 Mei 2019 pukul 22:03 WIB, <https://repositori.uinalauddin.ac.id/1289/1/MUHAMMAD%2520IHSAN%252020100114031%2520JURUSAN%2520PAI.pdf>

2. Skripsi yang dibuat oleh Sri Santi yang melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 15 Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *mastery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Hasilnya yaitu dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran *mastery learning* meliputi: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada persiapan, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum pembelajaran berlangsung. Pada pelaksanaan, guru memonitor seluruh pekerjaan peserta didik dengan memperhatikan perkembangan peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara individual. Pada evaluasi, guru melakukan evaluasi ketika materi yang dipelajari sudah mencapai dua kompetensi dasar. Evaluasi ini sebagai penilaian bagi siswa dengan mengacu pada pedoman penilaian.³¹

Persamaan antara penelitian skripsi diatas dengan penelitian skripsi yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan model *mastery learning* yang juga berpengaruh terhadap hasil dan prestasi belajar. Akan tetapi perbedaan antara keduanya adalah terletak pada mata pelajaran yang diteliti. Penelitian oleh Sri Santi ini pada mata pelajaran yang masih dalam cakupan luas yaitu Pendidikan

³¹ Sri Santi, ”Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 15 Yogyakarta”, *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2016, 88, diakses pada tanggal 12 Mei 2019 Pukul 22:06 WIB, https://digilib.uin-suka.ac.id/24774/2/12410017_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Agama Islam sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan terfokus pada mata pelajaran fiqih. Selain itu perbedaan lain penelitian diatas dilakukan di instansi sekolah umum yaitu di SLTP (SMP) sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilakukan di instansi agama Madrasah Aliyah (MA).

3. Jurnal yang ditulis oleh Danis Zulisyanto dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI Roudhatul Huda*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model belajar tuntas dalam upaya meningkatkan prestasi belajar kelas III MI Roudhotul Huda Sekaran Kecamatan Gunungpati, Semarang pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran matematika telah berhasil karena telah tuntas.³²

Persamaan antara penelitian jurnal diatas dengan penelitian skripsi yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan model *mastery learning* yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut adalah tingkat instansi sekolah yang berbeda sebagai objek penelitian. Jika jurnal diatas meneliti pada tingkat instansi sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan tetapi penelitian yang akan dilakukan meneliti pada tingkat instansi sekolah Madrasah Aliyah (MA). Perbedaan yang lain adalah terletak pada mata pelajaran yang diteliti, penelitian jurnal diatas meneliti pada mata pelajaran matematika sedangkan

³² Danis Zulisyanto, ”Penerapan Model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI Raudhatul Huda” *Jurnal Profesi Keguruan, Universitas Negeri Semarang* 4, no. 1, (2018), 18, diakses pada tanggal 12 Mei 2019 Pukul 22:10 WIB, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ipk>.

penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mata pelajaran fiqh

4. Jurnal yang ditulis oleh Ni Luh Diantari, dkk dengan judul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) Berbantu Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara-Badung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang belajar melalui model pembelajaran tuntas (*mastery Learning*) berbantuan media *powerpoint* dengan kelompok siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara-Badung tahun pelajaran 2013/2014. Hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang belajar melalui model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) berbantu media *powerpoint* dengan kelompok siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional.³³

Persamaan antara penelitian jurnal diatas dengan penelitian skripsi yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan model *mastery learning*. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jurnal diatas menggunakan bantuan media *powerpoint* sebagai media pembelajaran, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan media *powerpoint* sebagai media pembelajaran.

³³ Ni Luh Diantari, dkk., “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) Berbantuan Media *Powerpoint* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara-Badung,” *Jurnal Mimbar PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1, (2014), diakses pada tanggal 09 Mei 2019 Pukul 12:12, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3079>

C. Kerangka Berfikir

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk kreatif didalam mengembangkan komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Tujuannya agar dengan kekreatifan itu diharapkan dapat mensukseskan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan peserta didik benar-benar dapat menyerap materi yang telah diajarkan oleh guru.

Dengan dapatnya peserta didik menyerap materi yang telah diajarkan oleh guru diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap prestasi yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran. Jadi, prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik menjadi poin penting yang harus diperhatikan oleh guru. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus tepat dan relevan agar peserta didik dapat menyerap materi yang telah diajarkan dan mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Dan akhirnya dapat berpengaruh baik terhadap pencapaian prestasi belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning* yang berorientasi pada kemampuan peserta didik menguasai pelajaran maka akan mempengaruhi prestasi dan hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Model ini akan mengacu pada target untuk mencapai suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh KKM yang ada. Sehingga siswa dapat mencapai target ketuntasan belajar dan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Selama ini guru kurang mampu menguasai berbagai macam model pembelajaran, sehingga materi kurang tuntas bahkan kurang dikuasai oleh peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, dengan menggunakan model *mastery learning* diharapkan mencapai pembelajaran secara tuntas dan dapat berpengaruh baik terhadap prestasi yang diraih oleh peserta didik. Untuk itu perlu diadakan penelitian terkait model *mastery learning* untuk membuktikan

model *mastery learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Secara etimologis, hipotesis terbentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan *thesi*. *Hypo* memiliki arti kurang dan *thesis* memiliki arti pendekatan. Kemudian kata itu digunakan secara bersama menjadi kata *hypothesis*. Dalam dialek Indonesian menjadi hipotesis yang mempunyai maksud bahwa suatu kesimpulan yang masih belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan bukti kebenaran melalui penelitian.³⁴ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis merupakan sebuah jawaban yang bersifat sementara yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui fakta maupun data dari hasil penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran fiqih. Dan untuk menguji hipotesis tersebut dapat digunakan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *mastery learning* terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA

³⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2013), 90.

Daarul 'Ulum Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran
2019/2020

- H0: Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *mastery learning* terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Daarul 'Ulum Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.

